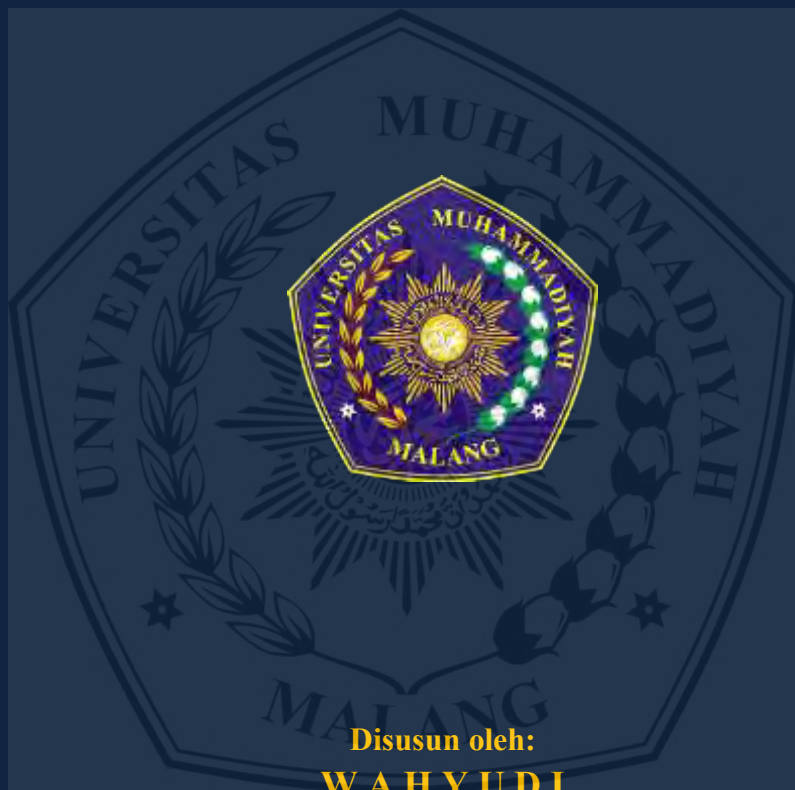


**IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DAN PESANTREN  
DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan S-2  
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



**Disusun oleh:  
WAHYUDI  
NIM 201510240211049**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DAN PESANTREN  
DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan S-2  
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



**Disusun oleh:**  
**WAHYUDI**  
**NIM 201510240211049**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DAN PESANTREN  
DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN**

Diajukan oleh:

**W A H Y U D I**  
NIM 201510240211049

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Sabtu, 22 April 2017

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Tekroni, M.Si

Direktur  
Program Pascasarjana

Akhsanul An'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping

Dr. M. Syahri, M.Si

Ketua Program Studi  
MKPP

Dr. Agus Tinus, M.Pd

# TESIS

**WAHYUDI**

**201510240211049**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada, Sabtu, 22 April 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua/ Penguji** : Prof. Dr. Tobroni, M.Si.

**Sekretaris/ Penguji** : Dr. Mohamad Syahri, M.Si.

**Penguji** : Akhsanul In'am, Ph.D.

**Penguji** : Dr. Lud Waluyo, M.Kes.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dihaturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Solawat serta salam semoga selalu menyatu dan terpadu kepada Kholilullah Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan dan panutan, pencerahan dan kebaikan, sehingga dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan kehendak Illahi Robbi yang Maha Tinggi.

Terima kasih yang tiada hingga patut disampaikan kepada beliau yang tersebut dibawah ini atas terselesainya tesis ini.

1. Akhsanul In'am, Ph.D. sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan Tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami menyelesaikan Tesis.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Manajemen Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberi arahan dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Tobroni, M.Si. sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan tesis.
4. Dr. M. Syahri, M.Si. sebagai pembimbing 2 yang selalu membantu dan membimbing kami dalam menyempurnakan tesis.
5. Segenap staf pengajar dan Tata Usaha di Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan bekal dalam penulisan Tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi.

Hanya satu permohonan kami kepada Yang Maha Tinggi, semoga segala keikhlasan diri dalam membimbing kami dicatat sebagai amal saleh dan akan selalu memperoleh yang terbaik dari Allah SWT.

Malang, 22 April 2017

Penulis

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya

Nama : **WAHYUDI**

NIM : **201510240211049**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa

1. Tesis dengan **JUDUL IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH DAN PESANTREN DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN** adalah karya Saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan pada daftar pustaka.
2. Apabila ternyata pada naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur **PLAGIASI**, Saya bersedia jika tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 April 2017

Yang menyatakan,



**WAHYUDI**

## ABSTRAK

**Wahyudi:** Implementasi Kurikulum Pesanten dan Sekolah di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan. **Prof. Dr. Tobroni Sahli, M.Si, Dr. M. Syahri, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum pesanten dan sekolah di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan yang mencakup tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Datanya diperoleh melalui observasi, analisis dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) penetapan kurikulum pesantren dan sekolah SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan dan keterpaduan antara kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren ini menghasilkan komposisi berupa 16 mata pelajaran yang terdiri atas 6 mata pelajaran pelajaran umum dan 10 pelajaran pondok. Semua pelajaran diajarkan di kelas kecuali tahfidz diajarkan di luar jam pelajaran. Persentase pembagian mata pelajaran dengan melihat tabel komposisi kurikulum tersebut dalam setiap kelas. Kurikulum pesantren memiliki persentase 47,83% dengan rincian: 5 mata pelajaran dalam program umum, 4 mata pelajaran pada program penunjang, dan 2 mata pelajaran pada program khusus. Kurikulum sekolah (Nasional) mempunyai persentase sebesar 34,78% dengan rincian: 7 mata pelajaran pada program umum dan 1 mata pelajaran pada program penunjang. 17,39% lainnya merupakan materi ekstrakurikuler dan kegiatan khusus sebagai kekhasan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan; (2) Guru dalam pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum Kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap mata pelajaran sedangkan guru mata pelajaran kepesantrenan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan oleh MGMP internal yang secara khusus menyusun kurikulum pelajaran pesantren; dan (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan pencapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran di kelas dalam pelajaran mata pelajaran umum dan kepesantrenan serta sikap kesehariannya di sekolah dan di asrama.

Kata kunci: *implementasi, kurikulum, pesantren, sekolah*

## ABSTRACT

**Wahyudi:** Implementasi Kurikulum Terpadu di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan. **Prof. Dr. Tobroni Sahli, M.Si, Dr. M. Syahri, M.Si.**

This research aims to find out the implementation of Islamic and school curriculum in SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan in three aspects, they are preparation, implementation, and evaluation.

This research applied qualitative method by the approach of case study because this is included as one of field studies. Qualitative research means a study to describe and analyze social phenomena, occasion, action, activities, attitude, belief, perception, and thoughts of both individual and group. Research data was obtained through observation, document analysis, and interviews on the principal, the vice of principal on curriculum affair, and the teachers.

The result of the research revealed; (1) the decision of applying integrated curriculum is based on the need of fulfilling the requirement of balanced educational concept in general and religion subjects in education system and the integration of school and Islamic school curricula makes 16 subjects which consists of 6 school general subjects and 10 Islamic subjects. All subjects are taught in the class except Tahfidz, it is taught out of school hour. The percentage of subjects division shows Islamic curriculum has 47.83% by details: 5 subjects of general program, 4 subjects of supporting program, and 2 subjects of special program. National school curriculum has 34.78% by details: 7 subjects general program, and one subject of supporting program. The other 17,39% is extracurricular subjects and programs as the typical program of Muhammadiyah organization in the field of education; (2) the teachers' affair in the implementation of integrated curriculum is based on the curriculum from the Ministry of Education and Culture called KTSP, the content and competence output standard as the base of each subjects arrangement while the teachers of islamic subjects apply the Islamic curriculum based on the one developed by internal MGMP that specifically arranges the special curriculum for Islamic subjects. and (3) the evaluation of integrated curriculum is held based on the students' academic achievement in national school and Islamic subjects and also the students' daily attitude.

**Keywords:** *implementation, curriculum, school, Islamic school*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
1. PENDAHULUAN .....	1
2. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Kurikulum.....	6
2.2 Perencanaan Kurikulum .....	7
a. Landasan Yuridis .....	7
b. Landasan Akademis .....	7
2.3 Kurikulum pada Pendidikan Islam.....	9
2.4 Ruang Lingkup Kurikulum Pesantren.....	10
a. Komponen Dasar Kurikulum .....	10
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan .....	10
c. Pola Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam .....	11
d. Orientasi Pendidikan .....	12
e. Sistem Evaluasi Pendidikan Islam.....	12
2.5 Kurikulum Terpadu .....	13
2.6 Pesantren .....	15
3. METODE PENELITIAN .....	17
4. DATA DAN SUMBER DATA .....	18
4.1. Observasi Langsung/Pengamatan.....	19
4.2. Wawancara .....	19
4.3. Studi Dokumentasi .....	20
5. HASIL PENELITIAN.....	22
	viii

5.1. Profil SMP <i>Muhammadiyah Boarding School</i> Tarakan .....	22
5.2. Visi dan Misi SMP MBS Tarakan .....	23
5.3. Perencanaan Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan.....	23
5.4. Kurikulum di SMP MBS Tarakan .....	24
5.5. Implementasi Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan .....	27
5.6. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum.....	30
5.7. Evaluasi Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan .....	31
a. Evaluasi Muatan Kurikulum .....	32
b. Evaluasi Hasil Belajar .....	33
5.8. Pengembangan Kurikulum Terpadu .....	34
5.9. Hambatan-hambatan Implementasi Kurikulum Terpadu .....	34
6. PEMBAHASAN.....	35
6.1. Persiapan Kurikulum Terpadu .....	35
6.2. Langkah Perencanaan Kurikulum Terpadu.....	36
6.3. Penyusunan Kurikulum Terpadu.....	36
6.4. Peran Guru dalam Perencanaan Kurikulum Terpadu.....	37
6.5. Persiapan Implementasi Kurikulum.....	38
6.6. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Terpadu.....	39
6.7. Penunjang Implementasi Kurikulum Terpadu.....	39
6.8. Evaluasi Kurikulum Terpadu.....	40
a. Evaluasi Tujuan Kurikulum.....	40
b. Evaluasi Muatan Kurikulum.....	41
c. Evaluasi Ketuntasan Belajar.....	41
6.9. Pengembangan Kurikulum Terpadu.....	42
6.10. Hambatan-hambatan Pengelolaan Kurikulum Terpadu.....	42
a. Masalah pada Mata Pelajaran.....	43
b. Muatan Mata Pelajaran.....	43
c. Evaluasi Kurikulum oleh Tim MGMP Internal.....	43
d. Sumber Daya Manusia.....	43
7. KESIMPULAN.....	44
7.1. Ide Dasar.....	44
7.2. Tahap Pelaksanaan.....	44

7.3. Evaluasi.....	44
8. SARAN .....	44
8.1. Persiapan Kurikulum.....	46
8.2. Pelaksanaan Kurikulum.....	46
8.3. Evaluasi Kurikulum.....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1. Skema Penyusunan Kurikulum Terpadu.....	24
Gambar 2. Tahapan Implementasi Kurikulum.....	28
Tabel 1. Struktur Kurikulum SMP MBS Tarakan .....	26



## 1. PENDAHULUAN

Setiap paradigma pendidikan tidak bisa lepas dari akar filosofisnya. Sebab pendidikan sebagai ilmu merupakan cabang dari filsafat dalam aplikasinya. Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing paradigma pendidikan tersebut. Berangkat dari aliran-aliran filsafat tersebut kemudian membentuk paradigma yang berbeda-beda. Paradigma yang dimaksud di sini adalah sebagai salah satu perspektif filosofis dalam membaca persoalan mengenai pendidikan. Dalam filsafat kontemporer terdapat jenis aliran filsafat diantaranya aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksialisme. Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003). Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Pasal 1 ayat 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Darmaningtyas (2004) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan untuk membantu peserta didik dalam mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa- susila. Oleh karena itu, Samba (2007) mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan manifestasi kehidupan yang sesungguhnya, ia adalah sebuah proses memanusiakan manusia seutuhnya,

dengan tujuan melahirkan generasi bangsa berkualitas; mampu menunjukkan kemandirian, kecakapan dalam menelaah dan menyelesaikan persoalan kehidupan, memiliki kreativitas, berbudi luhur, memiliki skil unggul, dan berkemauan kuat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakatnya serta selalu optimis dalam mengembangkan kajian keilmuan sehingga bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang akan mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk menuju kedewasaan, kematangan mental dan psikologis (Mudiaharjo, 2001). Pendidikan adalah media untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang.

Proses pendidikan diarahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkeinginan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memaksimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai semua tujuan tersebut tentu bukan perkara mudah, dibutuhkan perencanaan dan strategi yang matang agar proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan dapat menghasilkan output maksimal, sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) Bab II, Pasal 3.

Proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana tentunya memiliki seperangkat instrumen atau perencanaan yang matang dalam menyelenggarakan proses pendidikan baik pada pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Seperangkat instrumen itu adalah “kurikulum” yang menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan yang paling kita

rasakan adalah dari pergantian kurikulum 1994 menuju kurikulum KBK (2004), kemudian berubah lagi menjadi KTSP (2006) dan yang terbaru adalah perubahannya lagi menjadi Kurikulum 2013 (2013). Perubahan kurikulum pada dasarnya disebabkan dari perkembangan zaman yang begitu pesat, sehingga kurikulum lama yang masih menggunakan konteks keadaan lama, dikawatirkan tidak bisa menjawab tantangan zaman dalam mencari solusi atas permasalahan-permasalahan kekinian. Adanya perubahan kurikulum pendidikan lebih diarahkan agar proses pembelajaran yang berlangsung di zaman ini bisa memberikan solusi yang tepat terhadap berbagai problem yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Begitupun dengan Perubahan kurikulum KTSP (2006) ke Kurikulum 2013, proses itu melalui berbagai perbincangan yang cukup lama sehingga melahirkan kesimpulan untuk merumuskan sebuah kurikulum baru. Salah satu faktor penyebab munculnya ide perubahan tersebut karena KTSP dianggap kurang menekankan aspek moralitas peserta didik, sehingga moral remaja semakin merosot. Terkait hal ini, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa lunturnya moral, karakter, dan akhlak anak bangsa adalah salah satu faktor dominan perubahan kurikulum tersebut. Ia menyebutkan hampir tiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi akut. Fenomena tersebut menunjukkan tentang kualitas pendidikan, rendahnya fondasi moral dan spiritual kehidupan masyarakat.

Para praktisi dan pakar pendidikan mulai menelaah perjalanan pendidikan yang telah berlangsung sekian lama, sehingga melahirkan kesimpulan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan penanaman karakter atau akhlak mulia sehingga pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas dan berilmu namun bobrok moralitasnya. Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan sosok yang cerdas, optimis, dan menguasai ilmu pengetahuan sekaligus memiliki moralitas dan spritualitas yang mumpuni. Maka dari proses yang panjang itulah, dihadirkan Kurikulum 2013 dengan memasukkan aspek moralitas sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pada dasarnya, kita memiliki sistem pendidikan yang sejak awal telah menanamkan aspek moralitas dan spiritualitas sebagai kompetensi utamanya (Dhofier, 1994). Sistem pendidikan itu adalah pendidikan Pondok Pesantren yang diakui oleh banyak kalangan sebagai sistem pendidikan yang memiliki ciri khas keindonesiaan. Hanya saja, diakui atau tidak sistem pendidikan pesantren seringkali dianaktirikan oleh pemerintah, sehingga keberadaan mereka sering terlupakan. Namun demikian, bukan berarti kualitas pendidikan di pesantren menjadi menurun. Justru sebaliknya, pesantren tetap survive dalam melahirkan kader-kader berkualitas. Orang-orang yang dibesarkan di pesantren, tidak sedikit yang memiliki kualifikasi keilmuan yang sangat baik dan juga mampu menjunjung nilai-nilai moral sesuai tuntunan agama. Di pesantren terdapat ajaran, bahwa ilmu tanpa amal shaleh tak ada apa-apanya. Artinya orang yang memiliki ilmu pengetahuan mumpuni, namun tidak diringi dengan moralitas yang tinggi, akan disebut sebagai orang yang tidak memperoleh ilmu bermanfaat. Ia hanya pandai, namun tidak bisa menuai manfaat dari ilmu yang ia miliki. Alih-alih memberikan manfaat, keberadaannya justru tidak sedikit yang menyusahkan masyarakat luas. Dan sistem pendidikan. Dalam perkembangannya, pesantren mulai mendapatkan perhatiannya kembali oleh pemerintah. Itu semata-mata karena pesantren terbukti “tangguh” dalam konsistensinya melahirkan generasi bangsa yang potensial. Saat ini proses pendidikan di pesantren kian beragam, segala jenis ilmu pengetahuan telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mereka terapkan.

Muhaimin (2009) menyebut model integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu yang menurutnya ada dua model: pertama, Sekolah Terpadu (memadukan sekolah dan pesantren). Dalam hal ini, sekolah tersebut telah ada terlebih dahulu dan kemudian membentuk *ma'had* atas asrama yang proses pembelajarannya meniru sistem pendidikan pesantren. Kedua, memadukan pesantren dan sekolah. Pada model ini, pesantrenlah yang di dalamnya telah tertanam tradisi-tradisi pesantren yang kemudian memasukkan sistem Sekolah dalam proses pembelajarannya. *SMP Muhammadiyah Boarding School* (MBS) di Tarakan merupakan contoh pada model yang kedua ini.



Penyelenggaraan pendidikan di pesantren merupakan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk menelaah model penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di SMP *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) di Tarakan sebab dapat dipastikan ada perbedaan titik tekan pembelajaran pesantren dengan sekolah non pesantren. Dapat dipastikan bahwa dalam proses pembelajarannya, sekolah pesantren akan tetap mengedepankan aspek moralitas dan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi pegangan sejak lama. Adanya wacana dan isu integrasi keilmuan (agama dan umum) menjadi salah satu faktor utama penelitian ini. Sebab, dalam pandangan peneliti proses pendidikan “sekolah” yang berada dalam pondok pesantren sangat memungkinkan untuk di lakukan mengingat mereka telah mahir dalam bidang ilmu agama dan juga dalam perkembangan kajian ilmu umum.

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan. Salah satu kajian yang membahas tentang kurikulum adalah tulisan Aziz (2010), *Manajemen Pengembangan Kurikulum; Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, yang membahas tentang perkembangan kurikulum di MAN 1 Malang. Namun demikian penelitian tersebut belum mengungkap tentang implelementasi, hanya menyebutkan bahwa lembaga tersebut sudah mulai melakukan pengembangan dalam bidang kurikulum.

Penelitian yang mulai fokus membahas tentang pendidikan pesantren dan sekolah adalah tulisan Rahmatullah (2013), *Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Tinggi Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Unggul di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang*, dan penelitian yang dilakukan oleh Subki (2013) *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*. Kedua penelitian ini mulai menjabarkan bentuk-bentuk integrasi yang dilakukan sehingga dapat menopang proses pembelajaran kearah yang lebih sempurna. Penelitian selanjutnya adalah tulisan Sokib (2009), *Implementasi Konsep Pengembangan Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum) di SMP Al-Hikmah Surabaya*. Dalam penelitian ini tidak hanya

menjabarkan poin-poin integrasi, namun juga bagaimana tahapan dan proses implementasinya sehingga dapat dilaksanakan

Peneliti kali ini ingin menjabarkan aspek yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan dan rumusan masalah mengenai fokus ini yakni: 1) Bagaimana komposisi kurikulum sekolah dan pesantren di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan? 2) Bagaimana peran guru/udztad dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan?, dan 3) Bagaimana sistem evaluasi dalam implementasi kurikulum sekolah dan pesantren di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kurikulum**

Kurikulum adalah instrumen yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan, setiap lembaga pendidikan baik itu yang bersifat konservatif atau revolusioner, baik itu yang dikelola pemerintah, swasta atau yang dikelola masyarakat, membutuhkan kurikulum untuk merumuskan nilai apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik mereka. Kurikulum seringkali memperlihatkan arus kecenderungan, ideologi, serta pemahaman yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui program pembelajaran yang telah direncanakan. Kurikulum merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi penerus. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan pada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Istilah pengembangan dalam kurikulum menunjukkan suatu kegiatan yang menghasilkan alat atau cara yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan oleh kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Masyarakat adalah input

dari institusi pendidikan yang membutuhkan proses dan menghasilkan output yang lebih baik. Mereka tidak hanya dididik dan diajari untuk menjadi cerdas tetapi juga harus relevan terhadap kebutuhan masyarakat. Kurikulum itu sendiri diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu sebagai dampak kemajuan IPTEK, globalisasi, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, serta tuntutan etnis kultural tertentu.

## **2.2. Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan merupakan tahapan penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi sekolah. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tuntutan pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai sesuai standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menghasilkan reformasi peraturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi kelulusan minimal. Dengan adanya standar kompetensi kelulusan minimal pendidikan akan memiliki patok mutu dari yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. (Rusman, 2009). Perencanaan ini memperhatikan beberapa hal yang menjadi landasan penyusunan kurikulum:

### **a. Landasan Yuridis**

Penyusunan kurikulum berlandaskan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan permendiknas No. 22 dan 23.

### **b. Landasan Akademis**

#### **1) Manusia dan Misi Kehidupan**

Manusia sebagai makhluk sosial yang diberikan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai potensi dasar untuk

tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai salah satu fasilitas bagi peserta didik menjadi manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai keyakinan dan etika untuk dapat hidup berdampingan dengan individu lain agar saling menghormati.

## 2) Perkembangan Ilmu Teknologi Seni dan Perubahan Sosial

Perkembangan ilmu, teknologi dan seni merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang senantiasa berhubungan memunculkan berbagai perubahan gaya hidup masyarakat, termasuk terciptanya tatanan masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk menguatkan nilai dan identitas diri peserta didik sebagai rujukan intelektual dengan tetap terbuka, adaptif dan kreatif dalam menghadapi perubahan.

## 3) Perkembangan Individu

Individu lahir dengan potensi diri yang beragam sejalan dengan pertumbuhan usia masing-masing setiap individu. Perkembangan setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya. Setiap tahap perkembangan tidak dapat lepas dari aspek kognitif yang menerangkan adanya perkembangan sesuai dengan kemampuan intelektual secara sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut individu untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

Cakupan pada pembelajaran diharapkan sesuai dengan usia, lingkungan serta memperhatikan anak yang mempunyai hambatan fisik, emosional, sosial, dan intelektual memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya.

## 4) Pengalaman Empirik

Setiap kurikulum disusun sesuai dengan kondisi pada dan kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap zamannya. Kurikulum yang disusun masih cenderung syarat dengan materi sehingga guru cenderung mengejar pencapaian target kurikulum yang mengarah pada kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan hasil dari kurikulum tersebut peserta didik yang hanya pandai menghafal. Kondisi tersebut terjadi karena tidak adanya standar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan mutu pendidikan.

## 5) Arah dan Peran Pendidikan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan perlu diorganisasi dan diarahkan pada pencapaian lima pilar pengetahuan yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup antar sesama secara berdampingan (*learning to life together*), dan belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*). Lima pilar pendidikan menjadi pegangan dalam pengembangan pendidikan yang multikultural.

### 2.3. Kurikulum pada Pendidikan Islam

Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menyusun kurikulum sendiri dengan cara mengembangkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kondisi masing-masing madrasah. Pada materi-materi pelajaran yang sudah terdapat dalam standar isi kurikulum Kemendikbud diimplementasi dan dikembangkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Prinsip yang dibangun dalam penyusunan kurikulum memperhatikan beberapa hal: 1) pertautan agama dan ilmu, 2) universal, 3) keselarasan dengan perkembangan anak (relevan), 4) fleksibel dan berkelanjutan, 5) keseimbangan antara tujuan dan isi, 6) aspek pelaksana yang mendukung dan terkait. Prinsip tersebut merupakan suatu proses pendidikan sebagai pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Abdul Ghani (2008) di antara ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan Islam adalah: 1) Agama dan akhlak sebagai karakteristik kurikulum pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan tetap berlandaskan metode dan teknik yang mengedepankan aspek agama, 2) Ruang lingkup luas serta menyeluruh yang berarti kurikulum Islam tetap memperhatikan terhadap pribadi siswa dan memperhatikan perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 3) Ilmu pengetahuan yang relatif seimbang diantara kedua kandungankurikulum. Menghubungkan konsep kurikulum antar keduanya sehingga tidak akan terjadi pergeseran nilai-nilai dalam pembelajaran terutama pada pendidikan Islam, 4)

Berpandangan luas dalam menyiapkan pembelajaran efektif yang akan disampaikan pada siswa atau anak didik, 5) Kurikulum disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam juga bersifat dinamis dan akan mengalami perubahan apabila hal ini perlu untuk dilakukan namun tetap disesuaikan dengan kaidah yang telah ada.

Secara umum ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam telah dipaparkan di atas, pada aspek-aspek kurikulum pendidikan Islam yang lebih signifikan antara lain meliputi: 1) Kurikulum sebagai penghubung agar mampu mencapai tujuan pendidikan, 2) Ilmu pengetahuan, aktivitas dan pengalaman belajar sebagai landasan terbentuknya kurikulum, 3) Metode pembelajaran yang tersusun dan sistem bimbingan yang terkonsep diberikan kepada peserta didik untuk mendorong mereka sehingga mampu meraih hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

#### **2.4. Ruang Lingkup Kurikulum Pesantren**

Menurut Muhaimin (2003), kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: pertama kelompok komponen-komponen dasar, kedua kelompok komponen-komponen pelaksanaan, ketiga kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, dan keempat kelompok komponen usaha-usaha pengembangan. Suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian terhadap materi ajar. Dua hal pokok yang perlu diperhatikan tentang relevansi kurikulum yaitu: 1) relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, 2) kondisi serta perkembangan masyarakat dan relevansi antara komponen-komponen kurikulum. Kurikulum pada pendidikan pesantren dalam pembahasan ini mengacu pada segala kegiatan yang melibatkan aktifitas santri baik yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah (asrama).

##### **a. Komponen Dasar Kurikulum**

Komponen dasar pendidikan terbagi menjadi beberapa kategori meliputi konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.

##### **b. Dasar dan Tujuan Pendidikan**

Sebagai awal munculnya dasar pendidikan Islam maka pengertian filsafat pendidikan yang melekat tidak bisa dilepaskan. Dari landasan pendidikan

tersebut. Dasar filsafat pendidikan dibagi menjadi empat yaitu : 1) *Progresivism* mengharapkan suatu pendidikan yang hakekatnya agar mampu mencapai tujuan pendidikan dari adanya pengalaman secara nyata yang berjalan secara berkesinambungan, 2) *Essentialism* mengharapkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ataupun norma-norma yang terdapat di masyarakat tersebut disampaikan melalui rangkaian hubungan sesama manusia sesuai dengan peradaban dan telah mengalami ujian secara alami, 3) *Perennialism* merupakan tuntunan yang memiliki pengaruh besar pada abad pertengahan. Dengan menghendaki pendidikan yang mampu memberikan pemahaman adanya tuntunan kehidupan yang telah menjadi ketetapan secara rasional dari berjalannya masa, 4) *Rekonstruksionalism* sebagai langkah agar pendidikan mampu menjadi pilar utama menumbuhkan kembali kemampuan peserta didik secara bertahap dengan menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai dampak berkembangnya ideologi masyarakat dipengaruhi ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Dengan begitu peserta didik akan tetap berada pada kondisi yang tetap terjaga (Barnadib, 2004).

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pada dasarnya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **c. Pola Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Organisasi kurikulum ini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain: 1) *Subject Curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan, 2) *Correlated Curriculum* yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta

didik, 3) *Integrated Curriculum* yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran, *core curriculum* dan lainnya (Manab, 1995).

Desain kurikulum dibagi menjadi tiga titik fokus, yaitu: 1) “*Subject Centered Design*”, yakni terfokus pada materi pembelajaran, 2) “*Learner Centered Design*”, terfokus pada peranan siswa, 3) “*Problems Centered Design*”, terfokus pada masalah lingkungan sekitar. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008).

#### **d. Orientasi Pendidikan**

Kurikulum Pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang berkualitas. Kualitas yang perlu ditingkatkan dan dituju dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: 1) Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 2) Pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 3) Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, 4) Pengalamannya, dalam arti bagaimana manusia menunjukkan apa yang telah diimani, diyakini, dan dipelajari untuk diamalkan ajaran agama adanya nilai-nilai kehidupan pribadi (Muhaimin, 2001).

#### **e. Sistem Evaluasi Pendidikan Islam**

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu: 1) Adanya hubungan antar pribadi dengan Tuhannya dalam mengamalkan ajaran yang diperolehnya, 2) Hubungan antar pribadi dengan masyarakat dalam mengamalkan pengetahuannya dalam masyarakat, 3) Hubungan antar pribadi dengan alam sekitar dalam menjaga kondisi lingkungan, 4) Pengakuan dalam menentukan sikap terhadap diri sendiri dan mengamalkan seluruh pengetahuan (Bukhori, 2010).

Muhaimin (2003) menyatakan bahwa obyek evaluasi pendidikan Islam secara umum tertuju pada kegiatan belajar peserta didik, yaitu diri sendiri (*self-evaluation/muhasabah*). Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik meliputi 5 komponen yaitu: 1) Tujuan pendidikan sebagai upaya dalam proses pembelajaran untuk dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat



kompetensi tertentu, 2) Peserta didik yakni dengan memperhatikan perbedaan terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan individual dan latar belakang budaya masyarakat peserta didik, 3) Pendidik dalam hal ini guru merupakan faktor penentu dalam yang sangat dominan dalam pendidikan karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan, 4) Materi Pembelajaran dimana siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perantara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar atau materi pendidikan. Materi pendidikan tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan pada umumnya, begitu pula pendidikan Islam, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Sehingga dalam hal ini, menjadi penting menyeleksi materi pendidikan yang patut untuk diajarkan.

## **2.5. Kurikulum Terpadu (Sekolah dan Pesatren)**

Kata terpadu dimaksudkan sebagai gabungan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan, dan keseluruhan. Pada pelaksanaannya istilah kurikulum terpadu atau pembelajaran terpadu atau pendekatan terpadu dapat dipertukarkan. Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri (*core*).

Hal yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah. Pelajaran membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah (Nasution, 2006). Salah satu bentuk kurikulum terpadu adalah *core curriculum*. *Core* yang berarti inti, merupakan bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah. Menurut Alberty (1975), *core curriculum* dapat dikembangkan melalui 6 jenis *core* program yaitu :

- 1) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut;
- 2) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang

satu dengan yang lain; 3) *Core* yang terdiri masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu; 4) *Core* yang menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan; 5) *Core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat peserta didik; 6) *Core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok (Abdullah Ildi, 2007).

Istilah kurikulum terpadu merupakan ungkapan untuk menunjukkan adanya gabungan antara kurikulum pesantren dan sekolah. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa proses pembelajaran dinegeri ini begitu dikotomis. Beberapa waktu silam, proses pembelajaran tidak pernah menggabungkan antara materi satu dengan yang lain. Misalnya, Ilmu Pengetahuan Alam tidak berhubungan dengan Ilmu Agama, sehingga proses pembelajaran kedua materi tersebut berjalan sendiri-sendiri. Efeknya terkesan ada perbedaan, misalnya ketika membahas tentang asal usul penciptaan, ilmu agama mengatakan bahwa semua diciptakan oleh Allah sementara IPA menyebutkan bahwa penciptaan diawali dengan proses pembuahan.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada institusi pendidikan. Pengertian lain dari kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Terpadu bermakna gabungan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Kesatuan yang dimaksud di sini adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda dijadikan satu atau berpadu menjadi satu. Hal ini, dapat memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, dan secara psikologis dapat menjadi sarana pengembangan pribadi yang utuh (Muhammad Ali, 2009). Namun mata pelajaran yang diampu oleh pendidik saat mata pelajaran berlangsung menjadi pedoman dan

pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pembelajaran dan pengajaran tidak meninggalkan mata pelajaran yang telah ditentukan pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Dalam kurikulum terpadu, pelajaran disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah yaitu kehidupan nyata. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti sikap, emosi, atau keterampilan (Sanjaya, 2009).

## **2.6. Pesantren**

Pondok berasal dari kata arab yaitu funduq yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri (Muliawan, 2005). Pondok merupakan ciri khas yang dimiliki pesantren yaitu yang membedakan dengan sistem pendidikan formal. Kata pesantren berasal dari akar kata “santri” yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat para santri mencari ilmu (Departemen Agama RI, 2005).

Banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pesantren. Dan disebabkan semakin berkembang dinamika pesantren, maka agak semakin sulit mendefinisikannya. Hanya saja mungkin ada ciri-ciri umum pesantren yang dimiliki oleh seluruh pesantren yang terbagi beberapa pola. Ciri-ciri umum itu adalah: 1) Pendidikan ilmu-ilmu agama; 2) Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian (Daulay, 2004).

Pesantren berasal dari bahasa Tamil, santri yang berarti guru mengaji. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia (Muliawan, 2005). Kesenjangan pesantren dengan modernisasi paling tidak dipicu oleh enam hal yang pada umumnya masih menandai kondisi objektif pesantren yaitu: 1) Tata lingkungan pesantren pada umumnya merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic dan tidak memadai, baik segi kuantitas maupun kualitasnya; 2) Penghuni / santri; 3) Kurikulum. Pengajaran pengetahuan umum masih

setengah-setengah, dominanya ilmu-ilmu keagamaan; 4) Kepemimpinan dalam beberapa pesantren masih cenderung menganut pola kepemimpinan kharismatik dengan gaya “otoriter-paternalistik”; 5) Alumni. Para alumni pesantren pada umumnya hanya cocok untuk jenis masyarakat “tradisional”; 6) Kesederhanaan. Dalam catatan sejarah, pernah muncul suatu usulan dari sebagian para pendiri Indonesia agar pesantren yang memiliki ciri kental dijadikan alternatif perguruan nasional karena dinilai banyak memiliki kelebihan bila dibandingkan apa yang ada pada perguruan barat. Kelebihan-kelebihan pesantren yang dimaksudkan adalah: 1) Sistem pemondokan yang memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung kepada para santri; 2) Keakraban antara santri dan kyai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan hidup; 3) Kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; 4) Kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; 5) Murah biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren (Arif, 2008). Dari segi aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan beberapa materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa arab (Yasmadi, 2005). Pondok pesantren, di samping dikenal sebagai lembaga yang berperan dalam upaya peningkatan pengetahuan agama Islam dan penyebarluaskan dakwah Islam, juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat sekitar, dan ikut andil dalam pelaksanaan program pendidikan nasional seperti SMP (Madrasah Tsanawiyah), dan SMA (Madrasah Aliyah).

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di nusantara yang diyakini sebagai produk asli masyarakat Indonesia. Pesantren dalam makna yang sempit dapat diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, disebut juga pondok. Dalam makna yang lebih luas, pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dalam perkembangan pesantren memiliki tiga kategori: pertama, pesantren salaf; adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pesantren lama dan tidak mau menggunakan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Kedua, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang tetap menggunakan tradisi pesantren sepertiajian kitab kuning namun juga

menggunakan kurikulum pendidikan pemerintah. Ketiga, pesantren modern, adalah pesantren yang dalam proses pembelajarannya menggunakan cara-cara modern misalnya menggunakan pengantar bahasa Inggris. Sementara Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah memiliki ciri-ciri sistem pembelajaran yang nyaris bertolak belakang dengan sistem pendidikan pesantren. Sekolah lebih terkesan mendepankan materi umum (IPA, IPS, Matematika, dll) sementara pesantren tentu lebih mengedepankan materi agama.

Madrasah pada tingkat pendidikan menengah dibagi pada dua macam: pertama Madrasah Aliyah, yang sama dengan sekolah menengah umum dengan ciri khas keislamannya dan yang kedua adalah Madrasah Tsanawiyah yang sama dengan sekolah menengah pertama, ini dijelaskan oleh surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 (Daulay 2004). Dari kedua lembaga pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan pesantren, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous (Yasmadi, 2005). Perlu kita ketahui bahwa sekarang pendidikan menawarkan berbagai cara atau metode dalam pencapaian pendidikan peserta didik dapat terpenuhi, seperti halnya yang masih ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas adalah sekolah yang mengharuskan peserta didik untuk beraktifitas seperti halnya di rumah agar dilakukan dalam lingkungan sekolah atau juga bisa dikatakan sekolah asrama (*Boarding School*).

### **3. METODE PENELITIAN**

Menurut Arikunto (2006) pendekatan penelitian adalah bagaimana kita meninjau, melihat, memperlakukan atau mendekati suatu masalah yang akan menentukan sifat penelitian, yaitu apakah bersifat menggali, mengungkap segala aspek yang termasuk masalah penelitian tersebut, apakah akan menelusuri sejarah perkembangan sesuatu, apakah akan menentukan sebab akibat, apakah akan membandingkan, apakah akan menghubungkan-hubungkan, apakah mengadakan perbaikan serta penyempurnaan dan lain-lain. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian dibedakan menjadi 2 macam yaitu: 1) Pendekatan kuantitatif, analisisnya berdasarkan angka dengan menggunakan analisis statistik;

2) Pendekatan kualitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang suatu kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan logika. Selanjutnya Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Rencana penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk menjabarkan poin-poin kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan, namun juga bagaimana tahapan persiapan dan proses implementasinya, hingga evaluasi dan pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok untuk memperoleh makna terhadap kesatuan-kesatuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum terpadu di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan. Maka dari itu, proses penelitian ini akan dimulai dengan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan pra sarana beserta guru-guru yang mengajar di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan. Selanjutnya juga akan dilakukan observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid yang disertai dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

#### **4. DATA DAN SUMBER DATA**

Sumber data dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah informan penelitian atau sumber informasi sebab penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan dengan pola penentuan populasi dan sampel seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif sering dinamakan dengan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen,

yaitu; pelaku, tempat, dan aktivitas/kegiatan. Penentuan sumber datanya dilakukan hanya dengan purposive sampling dimana dalam penelitian ini sumber data atau informan penelitiannya akan ditentukan dengan memilih beberapa tokoh dalam lingkungan komunitas penelitian yang memang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang valid. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **4.1. Observasi Langsung/Pengamatan**

Arikunto mengemukakan observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu aktifitas yang sedang berlangsung / berjalan yang meliputi seluruh aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan alat indranya. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan dilakukannya dengan cara sistematis dan sesuai prosedurnya.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung ke tempat penelitian untuk dapat mengetahui kegiatan yang ada secara nyata yaitu mengamati lingkungan sekolah, proses belajar mengajar, keadaan fasilitas pendidikan, kegiatan harian siswa dan interaksi warga sekolah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi partisipatif di mana dalam melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Data observasi dituangkan dalam transkrip yang kemudian dideskripsikan observasi secara jelas sebagian dari hasil penelitian. Observasi yang dilakukan nantinya akan melihat tingkat pengetahuan informan terhadap kondisi pembelajaran di *SMP Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan dan hasil observasi ini diharapkan dapat membantu terkumpulnya data yang diperlukan oleh peneliti secara maksimal.

#### **4.2. Wawancara**

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diharapkan langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan agar dapat memperoleh data lebih mendalam dan tepat sasaran. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik wawancara tidak

terstruktur atau wawancara terbuka, di mana peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar pertanyaan dan wawancara yang dilakukan dengan responden bersifat lebih terbuka, sehingga responden bebas menyampaikan apa yang ditanyakan peneliti. Hal ini bertujuan mengungkap hal-hal, seperti pengetahuan informan terhadap pengelolaan kurikulum terpadu. Wawancara ini ditujukan kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa.

#### **4.3. Studi Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2005), mengemukakan bahwa dokumen berasal dari kata document yang artinya barang tertulis seperti profil madrasah, buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dsb. Dokumen yang relevan dengan penelitian adalah rancangan penyusunan kurikulum KTSP, kurikulum KMI, dan penerapan kurikulum terpadu. Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai pelengkap data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di madrasah.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diklasifikasi ke dalam dua cara pokok, yaitu dengan menggunakan teknik interaktif yang meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung, serta teknik non-interaktif dengan melalui studi dokumentasi. Pola kerja prosedur pengumpulan data diatas dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu pada beberapa pesantren di Tarakan dengan mengamati dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, sambil mencatat makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Data observasi yang terkumpul itu kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran peristiwa yang autentik yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Untuk memperkuat hasil temuan di lapangan, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan sejumlah tokoh sentral dalam lembaga tersebut (kepala sekolah dan para guru/udztad/udztadzah). Keutuhan data yang terkumpul dengan menggunakan dua metode tersebut akan menghasilkan sebuah potret peristiwa yang pernah berlangsung di lokasi penelitian. Adapun metode dokumentasi, peneliti menggunakannya untuk menampilkan informasi dan teori tentang integrasi kurikulum yang memang sedang menjadi isu menarik dalam khazanah pendidikan nasional. Metode ini dipakai dengan mengumpulkan teori-



teori kepustakaan yang tersebar di dalam beberapa literatur yang ada kesesuaian dengan obyek.

Penelitian ini dipadu dengan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan yang terkait dengan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah. Demi menggali data tentang integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah di SMP *Muhammadiyah Boarding School* di Tarakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, peneliti tentu saja berfungsi sebagai instrumen kunci (key instrument) yang akan berperan langsung mulai dari proses awal studi lapangan, proses mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, menilai kualitas data, menganalisis, dan menafsirkan data sendiri sehingga menjadi kesimpulan dan temuan penelitian.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2012). Penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah wakil kepala sekolah dan guru. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung yang mengetahui secara rinci dari permasalahan atau sebagai sumber utama dari permasalahan itu sendiri. Data yang diperoleh dari informan utama dapat dilakukan dengan langsung seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2012) bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama (primer) dalam suatu penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil sekolah, yang meliputi sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dll. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2012). Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman (1992). Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah penggolongan data, penyajian data, dan verifikasi data.

Reduksi data berarti merangkum informasi terkait peran kepemimpinan kepala sekolah, dengan memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan membuang yang tidak perlu. Mereduksi data peneliti berdasar pada tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah hasil temuan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Langkah terakhir dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan/verifikasi. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari peran kepala sekolah dan pemimpin pembelajaran. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2012).

## **5. HASIL PENELITIAN**

### **5.1. Profil SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan**

SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tarakan terletak di Kecamatan Tarakan tengah, Kelurahan Pamusian. Sebagai sekolah yang baru saja berdiri, SMP MBS ini bertempat sementara di Jl. Jend. Sudirman, RT 4, No. 66. Untuk pengembangan wilayah masih sangat memungkinkan, dalam hal ini, lokasi perencanaan pembangunan berada di kawasan Juata, Kecamatan Tarakan Utara, di lahan wakaf beberapa tokoh dan pemerhati Muhammadiyah.

Pondok pesantren ini mulai mengalami perkembangan baik dari segi infrastuktur maupun pengelolaan dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum pondok dan kurikulum nasional.

## 5.2. Visi dan Misi SMP MBS Tarakan

Visi SMP MBS Tarakan yakni, “*Menjadi Institusi Pendidikan Islam yang Unggul dan Menghasilkan Generasi Islam yang Qur’ani*”. Visi tersebut akan diupayakan dengan misi: 1) Menerapkan kurikulum standar nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum keagamaan, 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan inovatif, 3) Menciptakan nuansa kerja “Ikhlash-Profesional”, 4) Menyelenggarakan program Tahfidz dan Tahfim Al-Qur’an, 5) Menyelenggarakan pendidikan Islam guna membangun kompetensi siswa di bidang ilmu dasar Islam dan sains, 5) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan untuk membangun kompetensi siswa di bidang kewirausahaan, 6) Menyelenggarakan program pendidikan yang relevan dalam membangun kompetensi siswa terkait persoalan akhlaq dan kepemimpinan

## 5.3. Perencanaan Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan

Guru/udztad berperan sebagai pendukung pembentukan/mentukan kelayakan materi. Persiapan merupakan tahap awal guru sebelum menjalankan pembelajaran di dalam kelas dengan mempersiapkan Silabus dan RPP. Guru sebagai pengajar cukup menyiapkan materi sesuai dengan SK dan KD sesuai dengan yang ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini dipadukan dengan kurikulum pesantren di SMP MBS Tarakan namun tetap diadaptasikan dan materi yang diberikan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Kesiapan mengajar guru harus jelas terutama tentang kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa sehingga perlu diuraikan bagaimana guru menyusun persiapan mengajar harian, semesteran dan tahunan. Secara umum, guru membuat silabus dan RPP secara mandiri atau menggunakan yang sudah ada. Dalam artian guru siap menjalankan pembelajaran karena setiap guru telah menyusun dan memiliki silabus dan RPP sebagai panduan untuk menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yang diampu.

Penyusunan kurikulum berdasarkan berjalannya waktu berkaitan dengan dualisme pendidikan pesantren dan sekolah dengan menimbang adanya kebutuhan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik, SMP Muhamadiyah

Boarding School Tarakan menetapkan bahwa tim MGMP internal sebagai penyusun materi pembelajaran.

Tim MGMP internal dibentuk sebagai langkah mempermudah penyusunan kurikulum terpadu meliputi substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan yang tepat antar substansi menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan Standar Isi terdapat pada SK dan KD (kurikulum Kemendikbud). Secara singkat skema penyusunan kurikulum terpadu SMP Muhammadiyah Boarding School disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 1. Skema Penyusunan Kurikulum Terpadu



Sumber Data: Dokumentasi Administrasi Waka Kurikulum

#### 5.4. Kurikulum di SMP MBS Tarakan

Menentukan komposisi struktur kurikulum yang berdasarkan kebutuhan siswa membutuhkan waktu dalam jangka panjang. Penentuan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum terpadu merupakan bentuk persiapan dalam implementasi kurikulum. Penentuan kurikulum terpadu di SMP MBS Tarakan pada kelompok belajar mata pelajaran umum mengacu pada kurikulum Kemendikbud sedangkan pada kelompok pelajaran Agama mengacu pada

kurikulum Pondok modern. Acuan pengelompokan ini sebagai penyeimbang kebutuhan pendidikan sesuai karakter pesantren ini yaitu mampu memahami pengetahuan Islam sebagai tuntunan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum secara luas.

Implementasi kurikulum terpadu di SMP MBS Tarakan ini menghasilkan 16 yang terdiri atas 6 mata pelajaran pelajaran umum dan 10 pelajaran pondok ditambah pelajaran ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Semua pelajaran diajarkan di kelas kecuali tahfidz diajarkan di luar jam pelajaran. Kriteria pembagian mata pelajaran tersebut tentu dengan pertimbangan skala prioritas setelah disesuaikan dengan tujuan pendidikan di SMP MBS Tarakan. Program pendidikan umum diajarkan setiap jenjangnya sedangkan program pendidikan agama dan bahasa diberikan sebagai bekal utama selain mata pelajaran umum. Sehingga keduanya dapat dijadikan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di SMP MBS Tarakan.

Penetapan kurikulum merupakan tahapan menentukan tujuan sesuai visi dan misi SMP MBS Tarakan. Usaha ini sebagai langkah menentukan perencanaan kurikulum terpadu secara tepat. Kurikulum direncanakan secara terpadu pada setiap cakupan materi pembelajaran karena persiapan berbanding lurus dengan keberhasilan mengajar. Pendidikan di SMP MBS Tarakan bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan dan idealisme pendidikan pesantren modern. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan yang berlabelkan pondok pesantren memberikan kesempatan santri/siswa agar dapat mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas.

Agar dapat melaksanakan serta mencapai target kurikulum, maka berdasarkan musyawarah tim manajemen sekolah, pelajaran yang diberikan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a. Program Umum: Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Tajwid, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA dan IPS.

- b. Program penunjang: Nahwu, Shorof, Khot/Kaligrafi, *Thibunnabawi*, *Science Club*, Tapak Suci, Hizbul Wathan, *Archery Program*, dan pembinaan tim futsal.
- c. Program Khusus : Tahfidz dan Tahsin.

Langkah penyusunan muatan kurikulum ditetapkan oleh tim MGMP internal merupakan terusan sebagaimana kurikulum telah berjalan pada awal berdirinya sekolah. Kebijakan ini berjalan dibawah kontrol kepala SMP MBS Tarakan, Udzt. Dian Sandi Utama, SEI. Lebih spesifik, komposisi kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Kurikulum  
SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan

Program	No	Mata Pelajaran	Kelas								Jumlah Jam Per Minggu	
			1			2		3			Semester	
			A	B	C	A	B	A	B		Gazal	Genap
Umum	1	Aqidah/akhlaq	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	2	Al Qur'an	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	3	Hadist	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	4	Tarikh/SKI	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	5	Ilmu Tajwid	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	6	Bhs Indonesia	4	4	4	4	4	4	4		28	28
	7	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	4		28	28
	8	Matematika	4	4	4	4	4	4	4		28	28
	9	Sains	4	4	4	4	4	4	4		28	28
	10	IPS	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	11	PKn	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	12	TIK	2	2	2	2	2	2	2		14	14
Penunjang	13	Nahwu	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	14	Shorof	2	2	2	2	2	2	2		14	14
	15	Khot/Kaligrafi	2	2	2	2	2	2	2		14	14

	16	Thibunnabawi	2	2	2	2	2	2	2	14	14
	17	Sains Club	2	2	2	2	2	2	2	14	14
	18	Hizbul Wathan	2	2	2	2	2	2	2	14	14
	19	Tapak Suci	2	2	2	2	2	2	2	14	14
	20	Archery Club	2	2	2	2	2	2	2	14	14
	21	Futsal Club	2	2		2		2		8	8
Khusus	22	Tahsin	1	1	1	1	1	1	1	7	7
	23	Tahfidz	1	1	1	1	1	1	1	7	7

Sumber Data: Dokumen Administrasi Waka Kurikulum

Kita dapat memahami persentase pembagian mata pelajaran dengan melihat tabel komposisi kurikulum tersebut dalam setiap kelas. Kurikulum pesantren memiliki persentase 47,83% dengan rincian: 5 mata pelajaran dalam program umum, 4 mata pelajaran pada program penunjang, dan 2 mata pelajaran pada program khusus. Kurikulum sekolah (Nasional) mempunyai persentase sebesar 34,78% dengan rincian: 7 mata pelajaran pada program umum dan 1 mata pelajaran pada program penunjang. 17,39% lainnya merupakan materi ekstrakurikuler dan kegiatan khusus sebagai kekhasan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan.

Kriteria pembagian mata pelajaran tersebut tentu dengan pertimbangan skala prioritas setelah disesuaikan dengan tujuan pendidikan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan. Program pendidikan umum diajarkan setiap jenjangnya sedangkan program pendidikan agama dan bahasa diberikan sebagai pelengkap dari mata pelajaran umum. Sehingga keduanya dapat dijadikan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan.

### 5.5. Implementasi Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan

Tahap ini merupakan poin yang paling utama. Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap yang terlibat dapat

melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Dalam cakupan lebih luas kurikulum tidak hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Dalam artian bahwa kurikulum bukan hanya sekedar catatan atau dokumen bahan cetak, melainkan serangkaian aktivitas siswa di dalam sekolah yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Menurut Hamalik (2007: 89), secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan. Peneliti menyatakan tahapan implementasi tersebut sebagai tabel berikut.

Gambar 2. Tahapan Implementasi Kurikulum



Sumber Data: Buku *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. cet. ke-1.

Rozali (2008) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Penerapan kurikulum merupakan tindakan nyata dari sikap ketidaktahuan sehingga mampu mengembangkan pendidikan dengan menerapkan konsep secara terencana. Hamid Hasan (1984), mengemukakan pendapat yang sama bahwa usaha merealisasikan suatu ide,



konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ini adalah bahwa seorang guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: 1) merasa yakin mampu mengerjakan; 2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; 3) tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi; 4) tugas tersebut merupakan kepercayaan untuk dirinya; 5) hubungan antar teman dalam organisasi yang terjalin harmonis.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem yang membentuk sebuah garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru sebagai pengajar merupakan inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar serta didukung oleh ahli pendidikan dan pelaku pendidikan lain.

Proses implementasi kurikulum membutuhkan rancangan dengan kesiapan yang matang terutama pada sektor pelaksana. Guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh sebab itu, sebagus apapun desain kurikulum yang dirancang namun guru tidak mendukung berlangsungnya kurikulum akan sia-sia. Kurikulum yang sederhana akan menjadi sangat baik jika didukung kemampuan, semangat, dan dedikasi guru yang tinggi. Selain itu terdapat faktor lain penunjang keberhasilan penerapan kurikulum dalam sekolah seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan yang dapat mengembangkan program kegiatan dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki struktur sebagai dasar yang merupakan program pembelajaran terhadap peserta didik. Sama halnya dengan lembaga pendidikan dasar sampai tinggi di Indonesia, ada kurikulum dan dilengkapi dengan perangkat-perangkatnya. Dalam penyusunan kurikulum diberikan rambu-rambu agar sekolah dapat menjalankan pendidikan dengan sistematis dan terkontrol.

Secara umum MGMP memiliki program kerja sebagai forum komunikasi guru untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dari semua guru mata pelajaran selain itu menjadi pengembang prestasi siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Masing-masing MGMP menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dijadikan standar ketercapaian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) masing-masing pelajaran. Setelah perancangannya materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh MGMP. Koordinator MGMP meminta kepala madrasah untuk menetapkan sebagai persetujuan hasil rapat koordinasi, yang akan diteruskan oleh waka kurikulum agar disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru pengampu mata pelajaran.

Rapat koordinasi dilakukan awal tahun pelajaran baru guna menyusun materi kurikulum terpaduan mendekati ujian semesteran guna menentukan materi yang akan diujikan secara lisan ataupun tertulis. Koordinasi sebagai bagian persiapan pelaksanaan ujian yang dirumuskan mengacu pada persiapan santri menghadapi ujian tersebut.

Peran tim MGMP ini sangat penting sebagai pengamat dalam pembelajaran dan pengembang materi kurikulum itu sendiri. Di balik pentingnya peran MGMP dalam membuat program-program perencanaan dan penentuan materi, masih terdapat permasalahan pada kegiatan koordinasi yang belum berjalan secara berkala, dikarenakan kesibukan setiap guru.

#### **5.6. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum**

Guru berperan sebagai pendukung pembentukan/mentukan kelayakan materi. Persiapan merupakan tahap awal guru sebelum menjalankan pembelajaran di dalam kelas dengan mempersiapkan Silabus dan RPP. Guru sebagai pengajar cukup menyiapkan materi sesuai dengan SK dan KD.

Pada hakikatnya mengajar merupakan perencanaan jangka pendek yang perlu disiapkan sedini mungkin terutama berkaitan dengan kompetensi. Kesiapan mengajar guru harus jelas kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa sehingga perlu diuraikan bagaimana guru menyusun persiapan mengajar harian, semesteran dan tahunan. Guru mata pelajaran perlu memiliki persiapan skenario pembelajaran melalui hasil evaluasi, lalu diikuti dengan persiapan administrasi guru seperti: 1) Administrasi harian berupa RPP, daftar nilai, daftar presensi, dan

buku pegangan, 2) Administrasi semester berupa silabus, program semester dan kelender akademik, 3) Administrasi tahunan berupa program tahunan dan KKM.

Secara umum, guru membuat silabus dan RPP secara mandiri atau menggunakan yang sudah ada. Dalam artian guru siap menjalankan pembelajaran karena setiap guru telah menyusun dan memiliki silabus dan RPP sebagai panduan untuk menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yang diampu.

Kualifikasi akademik guru di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan belum sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Formal. Hasil observasi peneliti sesuai data yang diperoleh dalam daftar guru pengajar pada kualifikasi akademik. Guru pada bidang mata pelajaran umum belum seluruhnya memenuhi standar kualifikasi akademik. Namun demikian, sebagian telah mencapai kualifikasi (S2) dan ini menjadi semangat guru muda untuk terus melanjutkan pendidikan.

#### **5.7. Evaluasi Kurikulum Terpadu SMP MBS Tarakan**

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pendidikan langkah ini sebagai pengukur sejauh mana pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sebagai upaya agar mampu mencapai program pendidikan tersebut maka kurikulum selalu mengadakan koordinasi dengan guru, wakaur lain, kepala sekolah dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh badan pemerintah atau swasta agar mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencetak siswa sesuai dengan visi SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan.

Sistem evaluasi yang digunakan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan hanya menggunakan peran guru sebagai pengukur keberhasilan implementasi kurikulum dan partisipasi guru dalam pembelajaran menghasilkan data sebagai pengambilan keputusan. Ujian semesteran merupakan bentuk evaluasi sebagai kegiatan pengukuran kemampuan siswa dalam mencapai standar ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa harus mampu menguasai teori dan praktek semua kelompok mata pelajaran. Acuan pokok dalam mencapai ketuntasan belajar siswa mampu mencapai nilai KKM mata pelajaran, baik dalam akhlaq/tingkah laku dan kehadiran santri di dalam kelas. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan, yaitu:

- a. Ujian tulis: materi yang diujikan merupakan seluruh pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Tujuan ujian ini sebagai pengukuran sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan selama satu semester ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis.
- b. Ujian lisan: materi yang diujikan merupakan pelajaran bahasa dan agama yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah termasuk didalamnya ujian praktik. Tujuan dari ujian ini siswa mampu menguasai teori dan praktik.
- c. Ujian Praktik: selain yang tercantum didalam ujian lisan, mata pelajaran diujikan pada Ujian Akhir SMP mengikuti kebijakan Kemenag.

Pelaksanaan Ujian Akhir SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan dan Ujian Nasional (UN) bagi siswa kelas 3 mengikuti kebijakan pemerintah dalam hal ini Depdiknas. Selain menjalankan ujian secara nasional siswa kelas 3 tetap diwajibkan mengikuti ujian pelajaran kepesantrenan baik tertulis maupun lisan yang merupakan serangkaian kegiatan ujian akhir SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan

#### **a. Evaluasi Muatan Kurikulum**

Kurikulum terpadu merupakan hasil penyatuan dari dua kurikulum berbeda yang terpadu dalam satu sistem pendidikan. Dengan evaluasi terhadap isi kurikulum maka madrasah mampu membuat keputusan untuk mengembangkan program-program peningkatan kompetensi siswa. Cakupan mata pelajaran kurikulum terpadu lebih kompleks dibanding kurikulum Nasional dan Kemenag. Menyelaraskan setiap materi-materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum terpadu bukan saja berdasarkan buku panduan namun harus selaras dengan visi-misi SMP *Muhammadiyah Boarding School* secara keseluruhan. Dalam mencapai tujuan pendidikan guna meningkatkan prestasi SMP *Muhammadiyah Boarding School*, kegiatan evaluasi secara menyeluruh dilakukan dengan mengadakan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara internal, yaitu:

- 1) Evaluasi Program: perbaikan program sebagai masukan dalam mengembangkan kurikulum agar mampu mencapai tujuan. Dalam implementasinya isi kurikulum merupakan satuan dari program yang di

dalamnya meliputi struktur, komposisi, jumlah mata pelajaran, alokasi waktu yang disusun oleh tim internal madrasah.

- 2) Evaluasi Strategi Pengajaran: kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah/mudir sebagai supervisi. Kepala sekolah menjalankan kegiatan supervisi terhadap guru dengan pedoman pelaksanaan yang terdiri dari: proses belajar mengajar, sistem penilaian, administrasi guru dan sumber belajar.
- 3) Evaluasi Kriteria Ketuntasan Belajar: kegiatan dilakukan oleh guru dan tim MGMP internal dalam menilai ketercapaian siswa terhadap indikator dan kriteria yang ditentukan. Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan sesuai dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana siswa menguasai materi agar mampu mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM).

Tiga aspek tersebut merupakan bagian penting dalam evaluasi isi kurikulum, dengan evaluasi kurikulum yang baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

#### **b. Evaluasi Hasil Belajar**

Langkah dalam mencapai tujuan pendidikan secara luas yaitu terciptanya generasi muda berpengetahuan luas dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan Indonesia. Sistem pembelajaran yang baik dengan adanya perencanaan, pembelajaran dan sistem evaluasi memberikan hasil belajar siswa yang maksimal.

Mudir berperan sebagai evaluator terhadap guru. Tim MGMP mengontrol berlangsungnya proses belajar mengajar (KBM) dan memantau terlaksananya kurikulum kemudian melakukan perbaikan berdasarkan perencanaan awal sesuai program tahunan. Waka kurikulum menjalankan program kurikulum yaitu menyusun jadwal pelajaran, mengganti guru yang cuti dan merubah pelajaran di lakukan musyawarah guru terlebih dahulu agar mudah dan sesuai dalam melakukan perubahan apabila terjadi perubahan secara mendadak.

Pengamatan dilakukan oleh guru setiap mata pelajaran sebagai salah satu instrumen untuk mencari informasi berkaitan dengan pendidikan dan melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Pokok evaluasi terhadap pembelajaran adalah Standar Kompetensi Lulusan, sejauh mana siswa mampu menguasai materi dan

mencapai KKM yang telah ditetapkan. Salah satu tugas guru yang harus dikuasai dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM menjadi acuan bersama dalam meningkatkan kompetensi siswa secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan yang ideal. Setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda sehingga dalam menindak lanjuti hasil belajar siswa, guru membuat catatan tentang hasil belajar siswa.

### **5.8. Pengembangan Kurikulum Terpadu**

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu Tim MGMP sebagai pemantau berlangsungnya pembelajaran dan waka kurikulum melakukan evaluasi memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran. Dalam mengembangkan kurikulum Mudir berperan sebagai supervisor terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran kurikulum terpadu. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, guru merancang tindak lanjut perbaikan pembelajaran terhadap siswa.

Data dan informasi yang diperoleh tim MGMP tentang pendidikan dan pembelajaran merupakan modal dalam mengembangkan kurikulum yang dibahas dalam forum komunikasi sekolah. Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari Kepala Sekolah, Pimpinan Pondok, Waka Kurikulum, Perwakilan MGMP dan Perwakilan Komite Sekolah menjadi penilai keseluruhan keberhasilan berjalannya kurikulum terpadu selama satu tahun dan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan internal dan eksternal sekolah sesuai kondisi lingkungan. Tim ini disusun sebagai langkah mempertahankan ciri khas dan mengembangkan menjadi lebih baik.

### **5.9. Hambatan-hambatan Implementasi Kurikulum Terpadu**

Kurikulum terpadu dirancang secara integratif dengan memadukan dua kurikulum Pondok dan kurikulum nasional. Keterpaduan merupakan usaha menyatukan sistem pendidikan yang berimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Menurut Udzt. Dian Sandi Utama selaku kepala SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan, faktor penghambat terhadap pelaksanaan kurikulum terpadu, menjadi tantangan pesantren dalam menghadapi setiap permasalahan sekaligus pelecut semangat tenaga pendidik muda yang tergabung dalam SMP *Muhammadiyah Boarding School*. Penyusunan standar

materi agama dan bahasa berdasarkan buku pedoman KTSP dengan pengantar yang disesuaikan buku berbahasa Arab/Inggris, merupakan hambatan dalam proses implementasi kurikulum terpadu.

Hal ini ditegaskan oleh Intan Sumantri selaku guru mata pelajaran bahasa Arab bahwa sistem perencanaan secara administrasi di kurikulum pesantren tidak sedetail Kurikulum Depdiknas. Adanya hambatan bukan berarti berhenti untuk berkembang, tetapi menjadikan sekolah lebih tegas dalam mengambil sikap dan melakukan upaya mengatasi permasalahan. Dalam implementasi kurikulum terpadu terlihat lebih jelas bagaimana karakteristik pesantren tersebut yaitu agama dan bahasa. Hasil yang didapatkan yaitu dengan menerapkan pendidikan agama akan memperkuat keimanan dan bahasa sebagai langkah menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak dipungkiri dari keunggulan berupa tenaga pengajar yang masih tergolong sangat muda, terdapat kelemahan yang merupakan penghambat berlangsung dan berkembangnya kurikulum terpadu namun SMP *Muhammadiyah Boarding School* telah berupaya dengan meminimalisir kemungkinan terjadinya program yang tidak tertata dengan baik. Oleh karena itu, dibentuklah sebuah tim Ismuba sebagai penyusun kurikulum khusus untuk pelajaran keislaman, kemuhammadiyah dan bahasa Arab.

## **6. PEMBAHASAN**

Peneliti menerapkan analisis deskriptif dalam membahas temuan pada proses penelitian yang mana analisis deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian-kejadian aktual yang ditemukan saat proses penelitian berlangsung. Dengan kata lain, analisis deskriptif ini merupakan fase yang membicarakan tentang penjabaran, penggambaran, dan penyajian data.

### **6.1. Persiapan Kurikulum Terpadu**

Kurikulum terpadu atau dikenal dengan istilah (*integrated curriculum*) merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan pesantren di dalam sekolah. Kurikulum terpadu yang menjadi pola pendidikan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka sekolah/madrasah diberikan kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai

dengan kebutuhan sekolah. Kurikulum terpadu merupakan terapan Kurikulum Kemendikbud dan kurikulum Pondok dalam satu sekolah yang membutuhkan pengembangan sesuai ciri khas sekolah itu sendiri. Pengembangan kurikulum terpadu tidak semata-mata melihat kebutuhan sekolah itu sendiri namun harus disiapkan perencanaan yang matang agar tidak terjadi tabrakan jam mengajar atau *overload*.

## **6.2. Langkah Perencanaan Kurikulum Terpadu**

Perencanaan kurikulum menjadi langkah awal dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Persiapan berhubungan langsung dengan perencanaan, proses dan evaluasi yang merupakan komponen dalam kurikulum, menghasilkan pengembangan kurikulum yang ideal terhadap pembelajaran. SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan menyiapkan komponen yang berkaitan dengan perencanaan seperti panduan teknis penyusunan kurikulum KTSP, struktur kurikulum, dan muatan kurikulum. Ada prinsip yang harus dipegang agar penyusunan kurikulum terpadu tidak menjauh dari visi dan misi yaitu memperhatikan pertautan ilmu agama, universal dan keselarasan dengan perkembangan siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan peran dari seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang ada. Tim yang berperan dalam mempersiapkan kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan merupakan satu faktor penting dalam pengkajian isi kurikulum agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain faktor tersebut perlu adanya komponen pendukung lainnya dalam menyusun materi kurikulum terpadu yaitu Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dibentuk secara internal sekolah. Tim MGMP berperan dalam menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi setiap jenjangnya.

## **6.3. Penyusunan Kurikulum Terpadu**

Sesuai dengan Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum sekolah bahwa cakupan materi pelajaran harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada pada Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Atas dasar itu maka itulah sebabnya SMP *Muhammadiyah Boarding School* membentuk tim sebagai penyusun kurikulum. Tim penyusun kurikulum



dibentuk sebagai langkah mempermudah perumusan muatan kurikulum terpadu. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai tim yang ditunjuk oleh sekolah guna mengemban tugas merumuskan materi pembelajaran secara terpadu. Selain itu, Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bukan saja sebagai penyusun materi namun juga sebagai bagian dari Tim Pengembang Kurikulum. Koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mengkoordinir ketua MGMP mata pelajaran untuk melakukan koordinasi tim MGMP sebagai tahapan awal perumusan kurikulum terpadu. Kegiatan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran dengan cara mengadakan rapat internal MGMP setelah rapat awal tahun dilaksanakan.

Perancangan materi pembelajaran memerlukan analisis terhadap kondisi sekolah dengan pola pendidikan terpadu serta sumber daya manusia yang terbatas, sehingga akan diperoleh gambaran kompetensi yang akan dicapai siswa. Perumusan kurikulum didesain secara menyeluruh berdasarkan kesepakatan yang telah dirumuskan dan disepakati bersama. Dalam tahap perancangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan topik, pemilihan media dan sumber, dan pemilihan strategi pembelajaran. Dengan berjalannya kegiatan secara kontinu dan terstruktur, tugas tim MGMP dalam menentukan materi turut serta melihat bagaimana tumbuh kembang siswa dan perkembangan ilmu. Setiap individu berkembang tidak lepas dari aspek kognitif yang berjalan sesuai dengan kemampuan intelektual secara sederhana

#### **6.4. Peran Guru dalam Perencanaan Kurikulum Terpadu**

Inti dari kurikulum adalah materi. Dengan menguasai materi secara penuh maka siswa akan mampu mencapai nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peran guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus mampu menyusun dan mengembangkan persiapan mengajar yang baik secara individu. Pada program akhir semester guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ujian semesteran. Pengayaan merupakan tindak lanjut pengembangan siswa berprestasi sedangkan remidi merupakan tindak lanjut terhadap siswa dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa

dituntut untuk mampu meraih nilai melebihi minimal dari nilai KKM. Pembelajaran efektif tidak berarti terus berupaya menekankan pada materi yang disampaikan, namun turut serta memperhatikan proses pembelajaran di dalamnya. Kurikulum suatu mata pelajaran harus berdasarkan atas struktur dan inti dalam pelajaran tersebut.

Metode pendekatan yang efektif berpengaruh dalam pembelajaran baik di dalam ataupun di luar kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *integratif*. Pendekatan ini disesuaikan kondisi setiap mata pelajaran, dalam artian misalnya pada pelajaran bahasa Arab dan Inggris ada interaksi secara langsung guru membiasakan diri menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berkomunikasi terhadap siswa. Guru menyampaikan kata benda dalam bahasa asing siswa langsung menerapkan apa yang dimaksud oleh guru. Selain itu guru mengajak berdiskusi, berdialog dan praktek secara langsung. Metode yang cocok dalam pembelajaran *integratif* yang terdapat pada kurikulum terpadu adalah *learning to do*. Namun hal itu tidak lepas dari lima pilar pengetahuan untuk menjadi pegangan dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.

#### **6.5. Persiapan Implementasi Kurikulum**

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar Isi dan standar kompetensi lulusan. Struktur kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7, struktur kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan pada sekolah. Muatan kurikulum meliputi mata pelajaran yang merupakan beban belajar bagi siswa, perubahan jumlah mata pelajaran diseimbangkan dengan total jam mengajar agar tidak terjadi benturan jam mengajar dan *overload* jumlah jam pelajaran. Dalam struktur kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan, mata pelajaran bahasa dan agama dirinci sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

Konsep kurikulum terpadu tidak hanya disesuaikan dengan standar kurikulum Kemendikbud namun juga disesuaikan pada kebutuhan siswa dan efektifitas pembelajaran di dalam kelas. Misalnya kelompok mata pelajaran

bahasa Arab *muthola'ah* (cerita) dan *insya* (mengarang) kedua mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pada kurikulum, dalam pelaksanaan kurikulum ini dapat dipadukan menjadi satu mata pelajaran yaitu *Ta'bir*. Hal ini sebagai efektifitas dari pembelajaran dengan tetap memperhatikan esistensi isi dari materi tersebut.

#### **6.6. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Terpadu**

Dengan perpaduan standar materi maka kegiatan pembelajaran lebih terpantau secara langsung, guru menyampaikan materi dengan metode yang jelas dalam mengajar. Upaya guru melakukan inovasi kurikulum terkait pada materi digunakan sebagai eksperimen untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Karakteristik model kurikulum terpadu yang diterapkan madrasah ini merupakan model *The concerns-based adaption model (CBAM)*, yang menerangkan bahwa tingginya tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum dalam melihat situasi untuk mampu melakukan perubahan. Adanya inovasi secara berkesinambungan, madrasah akan mampu menerapkan kurikulum terpadu (Kurikulum Kemendikbud dan pesantren) sesuai prinsip *fleksibilitas*. Model kurikulum terpadu disiapkan untuk jangka panjang, sekarang dan masa depan yang merupakan tuntutan perubahan kurikulum secara nasional.

#### **6.7. Penunjang Implementasi Kurikulum Terpadu**

Pada dasarnya implementasi merupakan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus mengerti serta memahami dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum terpadu yaitu kesamaan visi mengajar dan tertib administrasi. Selain guru sebagai pelaksana pembelajaran, unsur penunjang pembelajaran berperan dalam membantu pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan pengamatan, maka proses belajar mengajar sebaiknya didukung fasilitas yang memadai pada setiap kebutuhan mata pelajaran. Media pembelajaran merupakan perantara sebagai alat bantu mempermudah siswa memahami materi secara konkrit. Model pengembangan kurikulum menurut *Beauchamp's System* tentang implementasi kurikulum menegaskan, bahwa dalam pelaksanaan kurikulum membutuhkan persiapan

secara menyeluruh dimulai dari guru sebagai pelaksana, fasilitas yang memadai, kondisi siswa, dana dan manajerial sekolah.

## **6.8. Evaluasi Kurikulum Terpadu**

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh informasi terhadap penerapan kurikulum secara menyeluruh. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektifitas berjalannya kurikulum selama satu tahun, dengan mengukur sejauh mana tujuan tercapai.

### **a. Evaluasi Tujuan Kurikulum**

Sesuai UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi kurikulum dalam sekolah akan berpengaruh terhadap mutu sekolah/madrasah sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Adanya evaluasi menjadi langkah mengendalikan mutu sekolah dengan mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Evaluasi ini sebagai kontrol sejauh mana pelaku pendidikan mampu mengembangkan aspek kurikulum secara menyeluruh. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan, yaitu: ujian tulis (*tahriri*) yang diberlakukan untuk seluruh mata pelajaran di dalam kelas; ujian lisan (*syafahi*) yang diterapkan pada mata pelajaran yang melingkupi tiga kelompok pembelajaran yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah; dan ujian praktik (*amaliyah*) yang diperuntukkan kepada kelas IX pada saat Ujian Akhir sekolah yaitu IPA, Kaligrafi, Bahasa Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Penjasorkes dan Agama.

Evaluasi bertujuan mengetahui seberapa efektif proses belajar yang sudah berlangsung. Evaluasi kurikulum ini mencakup keseluruhan kurikulum atau komponen kurikulum seperti tujuan, isi dan metode pembelajaran. Pemilihan model evaluasi yang sesuai dapat digunakan sebagai target untuk menentukan keputusan program madrasah selanjutnya. Secara spesifik SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan tidak terpaku pada salah satu model evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Boleh dikatakan bahwa evaluasi yang digunakan adalah model klasikal yang bersifat akademik. Evaluasi kurikulum yang masih dilakukan pada saat-saat tertentu dan cenderung berorientasi pada isi atau bahan pelajaran.

### **b. Evaluasi Muatan Kurikulum**

Pada dasarnya kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan merupakan pengembangan dengan tetap memperhatikan standar isi. Hal ini terlihat pada cakupan mata pelajaran agama Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang terpadu dengan baik secara materi atau SKL. Kelompok mata pelajaran bahasa Arab misalnya pada umumnya bahasa Arab berdiri sendiri sedangkan di sekolah ini mampu mengembangkan menjadi lebih detail, membagi setiap kaidah bahasa secara tersendiri. Evaluasi yang baik tetap mengedepankan prinsip yang dibangun dengan memperhatikan pertautan agama, universal, keselarasan perkembangan siswa, fleksibel dan berkelanjutan, keseimbangan antara tujuan dan isi, serta aspek pelaksana pendukung terkait kurikulum.

### **c. Evaluasi Ketuntasan Belajar**

Serangkaian evaluasi sebagai bagian usaha pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan dan menyesuaikan dengan definisi yang dikembangkan oleh Ralph Tylor bahwa evaluasi selalu berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dari evaluasi tersebut diperoleh keterangan mengenai proses kegiatan belajar dengan keterkaitan kompetensi lulusan. Guru perlu memperhatikan kriteria dalam menentukan kelulusan siswa. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Siswa diharapkan mampu mendapatkan nilai di atas KKM, maka dianggap siswa tersebut telah tuntas atau menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya siswa yang tidak mampu mencapai nilai KKM perlu adanya perbaikan. Dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) guru perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa dan sumber daya pendukung. Guru mata pelajaran menentukan KKM dalam forum musyawarah guru ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Bagi siswa, kondisi pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian KKM. Guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang memadukan konsep kurikulum terpadu.

## **6.9. Pengembangan Kurikulum Terpadu**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sesuai amanat Undang-Undang sekolah/madrasah diberikan kewenangan lebih dalam mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik masing-masing madrasah. Pengembangan kurikulum terpadu berdasarkan pengamatan dari tim pengembang kurikulum SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan memerlukan langkah dan strategi secara tepat. Langkah dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar Kurikulum Kemendikbud yang kemudian diterapkan dalam kurikulum terpadu.

Pengembangan kurikulum sebagai bentuk tindaklanjut hasil evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kegiatan tindak lanjut evaluasi belajar, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan remidi dan pengayaan kepada siswa. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik/tenaga pendidik dirasa sangat penting, sehingga madrasah mengadakan seminar/pelatihan. kepada guru dan karyawan. Kegiatan seminar/pelatihan diadakan sebelum dimulai KBM tahun ajaran baru. Peran kepala madrasah sebagai penilai kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dengan mengadakan koordinasi secara rutin dan intensif. Koordinasi dalam forum atau rapat yang berjalan sebagai penyalur aspirasi guru, karyawan dan staff dalam meningkatkan kualitas madrasah. Permasalahan yang kompleks terkait implementasi kurikulum terpadu muncul dapat segera diselesaikan dengan cepat dan tepat.

## **6.10. Hambatan-hambatan Pengelolaan Kurikulum Terpadu**

SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan mengalami berbagai persoalan yang cukup berat dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Namun ini menjadi tantangan bagi sekolah swasta yang memiliki otoritas terhadap pengambilan keputusan dalam menjalankan pendidikan. Di samping persoalan yang sering muncul kurikulum terpadu menjadi alternatif mengembangkan konsep *core curriculum* mengacu pada *integrated curricula*. Faktor penghambat

merupakan kekurangan yang harus segera ditindak lanjuti dan dicari solusinya agar tidak menjadi permasalahan yang lebih besar. Menurut pengamatan penulis, permasalahan dalam pengelolaan kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan terletak pada faktor penghambat pelaksanaan kurikulum. Persoalan yang muncul antara lain:

**a. Masalah pada Mata Pelajaran**

Tidak seluruhnya mata pelajaran pondok dapat diintegrasikan sesuai pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebab dalam panduan penyusunan KTSP ada beberapa mata pelajaran kepesantrenan yang tidak diatur sehingga madrasah menyusun sendiri dengan mempertimbangkan kondisi yang ada.

**b. Muatan Mata Pelajaran**

Muatan mata pelajaran di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan yang lebih banyak dibanding sekolah pada umumnya berdampak pada rumitnya pencapaian nilai ujian mata pelajaran yang ideal. Walaupun mata pelajaran umum diajarkan namun alokasi waktu yang diberikan berkurang karena sudah dibagi dengan mata pelajaran pondok.

**c. Evaluasi Kurikulum oleh Tim MGMP Internal**

Evaluasi kurikulum belum berjalan dengan ideal karena belum maksimalnya kinerja tim MGMP internal sekolah. MGMP yang seharusnya menjadi penyambung aspirasi guru mata pelajaran dalam menampung seluruh aspirasi belum mampu berperan semestinya. Kegiatan MGMP yang belum terencana dengan sistematis terutama secara intern.

**d. Sumber Daya Manusia**

Pengembangan kurikulum belum berjalan maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor sudah mampu berperan aktif dalam mengembangkan konsep kurikulum terpadu namun kurangnya koordinasi antara guru dan tenaga kependidikan menjadi penghambat implementasi konsep tersebut. Peran kepala sekolah dalam mengelola sekolah sangat berpengaruh terutama bagaimana pentingnya kurikulum bagi kemajuan atau peningkatan kualitas sekolah. Upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan implementasi kurikulum terpadu merupakan langkah pengembangan dengan

memperhatikan acuan operasional yang ada. Berikut upaya yang dilakukan sekolah:

- 1) Cakupan materi tetap sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Jumlah mata pelajaran yang relatif banyak dibanding madrasah pada umumnya, Waka Kurikulum harus membagi jumlah jam mata pelajaran umum dengan mata pelajaran Agama dan Bahasa.
- 2) Bahasa pengantar tetap disesuaikan dengan masing-masing kelas. Misal, kelas VII menggunakan bahasa pengantar Indonesia, kelas VIII dan kelas IX diupayakan menggunakan bahasa Arab/Inggris sebagai pengantar.
- 3) Dalam mengatasi adanya perubahan jam pelajaran atau perubahan guru mengajar, kepala sekolah selalu berupaya melakukan kontrol secara rutin dan bekerjasama dengan Waka Kurikulum dalam mengatasi permasalahan tersebut.
- 4) Koordinasi secara berkala menjadi salah satu kegiatan dalam menggali informasi dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Pengambilan keputusan lebih efektif jika disampaikan dalam forum.
- 5) Sumber daya manusia yang dibutuhkan masih kurang maksimal, dalam artian bukan jumlah namun secara kemampuan. Sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dan pengalaman yang masih sedikit. Guru diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan S1/S2 dan sekolah sebagai mediator dan guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, Kemenag atau yang lainnya.

## **7. KESIMPULAN**

### **7.1. Komposisi kurikulum sekolah dan pesantren di *SMP Muhammadiyah Boarding School di Tarakan***

Perumusan konten atau isi kurikulum disesuaikan dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sesuai panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SMP/MTs, agar terjadi korelasi antara kelompok mata pelajaran umum, agama dan bahasa. Komposisi kurikulum SMP *Muhammadiyah Boarding School Tarakan* secara garis besar terbagi atas program umum, program penunjang dan program khusus. Program Umum terdiri atas mata pelajaran



Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Tajwid, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA dan IPS. Program penunjang berisi mata pelajaran *Nahwu*, *Shorof*, *Khot/Kaligrafi*, *Thibunnabawi*, *Science Club*, Tapak Suci, *Hizbul Wathan*, *Archery Program*, dan pembinaan tim futsal. Program Khusus : *Tahfidz* dan *Tahsin*.

Kurikulum pesantren memiliki persentase 47,83% dengan rincian: 5 mata pelajaran dalam program umum, 4 mata pelajaran pada program penunjang, dan 2 mata pelajaran pada program khusus. Kurikulum sekolah (Nasional) mempunyai persentase sebesar 34,78% dengan rincian: 7 mata pelajaran pada program umum dan 1 mata pelajaran pada program penunjang. 17,39% lainnya merupakan materi ekstrakurikuler dan kegiatan khusus sebagai kekhasan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan

## **7.2. Peran Guru/Udztad dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School di Tarakan**

Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan membuat langkah-langkah awal menentukan struktur kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Kepala sekolah menunjuk Koordinator MGMP sebagai pengontrol KBM dan kemajuan belajar siswa dengan dibantu guru mata pelajaran lainnya yaitu sains, ilmu sosial dan bahasa Indonesia, PAI, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tim MGMP berperan penting dalam mengamati proses KBM dengan melakukan pencatatan sebagai modal perbaikan kurikulum melalui koordinasi/musyawarah sebagai solusi pemecahan masalah.

Peran guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus mampu menyusun dan mengembangkan persiapan mengajar yang baik secara individu. Pada program akhir semester guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ujian semesteran. Pengayaan merupakan tindak lanjut pengembangan siswa berprestasi sedangkan remidi merupakan tindak lanjut terhadap siswa dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kurikulum suatu mata pelajaran harus berdasarkan atas struktur dan inti dalam pelajaran tersebut.

### **7.3. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan sebagai pengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menentukan keberhasilan siswa dengan melihat nilai harian, mingguan dan berdasarkan nilai hasil ujian semesteran yang terbagi ke dalam ujian tulis dan lisan termasuk didalamnya praktek. Sebagai bentuk tindak lanjut pengembangan kurikulum siswa dikelompokkan secara homogen sesuai dengan kemampuan belajar dan sikap. Perubahan kelas akan terjadi sesuai dengan perkembangan siswa.

## **8. SARAN**

Kurikulum terpadu SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan merupakan konsep kurikulum yang mencerminkan pendidikan religius dan dinamis sehingga mampu menyelaraskan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual dan sebagai langkah menuju kearah itu dibutuhkan usaha yang nyata dibarengi dengan keikhlasan. Agar kurikulum terpadu dapat terus bertahan dalam perubahan yang terjadi, peneliti akan memberikan saran kepada pelaku pendidikan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan:

### **8.1. Persiapan Kurikulum**

- a. Kepala madrasah harus lebih bersinergi lagi dengan pelaku pendidikan di SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan dan masyarakat dalam menyusun muatan kurikulum terpadu agar mampu memaksimalkan kelebihan yang ada.
- b. Tim MGMP sebagai perumus kurikulum sebaiknya lebih sering mengadakan koordinasi secara berkala dan merumuskan program-program jangka pendek sampai dengan jangka panjang.
- c. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus terus meningkatkan kinerja dalam menyiapkan komponen pembelajaran sehingga bisa terwujud iklim pembelajaran yang lebih efektif.

### **8.2. Pelaksanaan Kurikulum**

- a. Porsi kurikulum terpadu memiliki jumlah mata pelajaran yang banyak sehingga menuntut siswa dapat menguasai keseluruhan cakupan materi yang diajarkan

dan tetap menyeimbangkan kedua bidang keilmuan. Penulis menyarankan agar dihadirkan sosok musrif/musrifah yang tidak hanya mampu mengatur dan mengarahkan kegiatan para santri di asrama, tetapi juga berkemampuan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah siswa terkait dengan beban tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, sekaligus guna mempererat hubungan antara musrif/musrifah dan para santri selayaknya orang tua dan anak dalam konteks asrama.

- b. Koordinasi dengan bagian Waka Kurikulum perlu lebih dimaksimalkan lagi agar segera ada penyesuaian jadwal bagi guru yang juga aktif mengajar di sekolah yang lain dan segera mencari pengajar pengganti jika tiba-tiba ada guru yang berhalangan masuk mengajar di kelas tertentu. Sistem pergantian semacam itu harus segera dibentuk mengingat keadaan yang dimaksudkan sering tiba-tiba terjadi.
- c. Setiap mata pelajaran kurikulum SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan perlu adaptasi sesuai standar kurikulum 2006 agar tidak terjadi pergeseran materi sehingga siswa tidak akan kebingungan saat guru menyampaikan materi terlebih pada saat ujian dilaksanakan baik itu Ujian Semester atau Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN).

### **8.3. Evaluasi Kurikulum**

- a. Guru perlu benar-benar menyusun administrasi seperti RPP, Silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal, Program Semester dan Program tahunan yang telah menjadi kewajiban agar kepala sekolah mudah dalam mengevaluasi serta meninjau perkembangan pembelajaran.
- b. Tim pengembang kurikulum seharusnya mampu berjalan secara periodik serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP *Muhammadiyah Boarding School* Tarakan. Dengan adanya peran aktif maka konsep kurikulum terpadu akan lebih jelas untuk dipahami guru sehingga mempermudah guru dalam menentukan standar dan mengembangkan pembelajaran yang efektif.
- c. Perlu ada kontrol yang jelas tentang pengelompokan siswa dalam kelas secara homogen, agar tidak terjadi pengenduran semangat belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Bagian Tata Usaha SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan 2016.
- Arsip Penyusunan Kurikulum KTSP SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan
- Aziz, A. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum; Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Azyumardi, Azra (1996). *Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epistemologi Ilmu*. Makalah pada “Seminar Internasional tentang ‘Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi’”, dalam rangka Peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor di Gontor Ponorogo.
- Barnadib, Imam. (2004). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyir, Zainul Fuad. (1999). *KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren; Study Kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor*. Abstrak Tesis. UMM. Program Pasca Sajana.
- Beauchamp & George A. (1975). *Curriculum Theory*. Wilmette. Illinois: The KAGG Press.
- Bukhari U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzar.
- Darmaningtyas, (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Departemen Agama RI. (2005). *Pembukuan Sarana Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Ula*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan Jenis dan Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan nasional.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Diklat Khutbatul Iftitiah. *Pekan Perkenalan di Kulliyyatul Mu'allimun al-Islamiyyah. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta: Indonesia. Direktorat Pendidikan Madrasah*. (2010). Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah. Kementrian Agama RI.
- Fajar, Malik. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Yasmin dan Mizan.
- Ghani, Abdul (2008). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. Retrieved Agustus 15, 2016 from <http://rumahmakalah.wordpress.com/hakikat-kurikulum-pendidikan-islam/>.
- Haedari, Amin dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Haidar, D.P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Said Hamid. (2008). *Evaluasi Pengembangan KTSP Suatu Kajian Konseptual. Makalah pada Seminar Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP*. Bandung. Hlm. 32
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta.PT. Raja Grafindo Persada.
- Ildi, Abdullah (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Jasa, M.U. (2005). *Pendidikan Islam Intregatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Arif. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. cet Ke-1. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.

- Manab, Abdul (1995). *Pengembangan Kurikulum*. Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel
- Miles, Matthew, Huberman & A. Michael. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong & Lexy J.(2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi: cet. 6. Bandung: Remaja Rosdakarya Tahun terbit.
- Mudiaharjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Ed. 1-3. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madarrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2008). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. cet. ke-10. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. cet. ke-7. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahmatullah, (2013). *Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Tinggi Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Unggul di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rino. (2010). *Strategi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kajian Pengembangan KTSP Berbasis Keunggulan Daerah Menuju Kemandirian Sekolah*. Abstrak Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Rozali. (2008). *Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman*. Abstrak Tesis. PPS UPI Bandung.
- S. Nasution. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. cet. ke-7. Bandung: Bumi Aksara.
- Samba, S. (2007). *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta, Lkis

- Sanjaya, W. (2009) *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.
- Sokib, A. (2009). *Implementasi Konsep Pengembangan Kurikulum Terintegrasi (Integrated Curriculum) di SMP Al-Hikmah Surabaya*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Sri Anitah Wiryawan. (2003). *Pembelajaran Kurikulum Terpadu Agama Islam*. Pikiran Rakyat. (11 April 2003). Hal. 5
- Subki, (2013). *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*, Tesis IAIN Walisongo Semarang.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito dan Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada media.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswin Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar* (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatang M. Amirin. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum